

Analisis Terjemahan Dialog yang Merepresentasikan *Bald on Face Threatening Act* pada Komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* Karya Carl Bark

Dessy Dwijayanti¹, Wisewarna Nazara², Yurike Suhertian Poyungi³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: ¹ddessy25@gmail.com, ²wisewarna_nazara@yahoo.com, ³yurikesuhertian@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Oct 06, 2020

Revised Nov 13, 2020

Accepted Feb 16, 2021

Published April 01, 2021

Keywords:

bald on record
politeness strategy
translation quality

ABSTRACT

This research is aimed to identify the utterances of bald on record Face Threatening Acts, to analyze its translation techniques and its translation quality in the comic entitled Scrooge McDuck's Greatest Treasure by Carl Bark. This research is a qualitative research. The source of research is the Scrooge McDuck's Greatest Treasure comic with its translation and the informant who assessed the translation quality. The data is speech which represent the bald on record utterances. The data are collected using document analysis and Focus Group Discussion. The research found 84 data which represent bald on record utterance in the comic. The translation techniques is dominated by established equivalence. The translation quality shows that the accuracy is 2,85, acceptability is 3 and readability is 2,95.

Corresponding Author:

Dessy Dwijayanti

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Indonesia.

Email: ddessy25@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia berinteraksi satu sama lain dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan. Penutur dapat menentukan cara penyampaian yang dirasa efektif dalam menyampaikan maksud (*intention*)-nya. Cara penyampaian yang salah dapat menimbulkan penolakan, bahkan kesalahpahaman yang berujung pada pertikaian. Dalam hal ini, kesantunan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech (2014) yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan bagian dari perilaku komunikasi dan budaya manusia. Hal yang sama juga berlaku dalam kejadian komunikasi yang bersifat fiktif seperti pada karya sastra. Dalam karya sastra seperti novel, film, dan komik, para tokoh juga menggunakan beragam strategi kesantunan.

Dalam peristiwa komunikasi, manusia maupun tokoh dalam karya sastra tidak jarang menggunakan ragam bahasa atau diksi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada lawan bicara. Hal ini disebut sebagai "tindakan mengancam muka" (*face threatening act*), yaitu tindakan yang berpotensi offensive, impositive, membebani, menyinggung,

mengancam muka mitra tutur. Tindakan mengancam muka (*face threatening act*) dapat dimitigasi atau diperhalus oleh penutur menggunakan strategi kesantunan yang digagas oleh Brown & Levinson (1987). Strategi yang dimaksud adalah *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Tindakan mengancam muka (*face threatening act*) tidak hanya terjadi dalam komunikasi secara langsung. Demikian pula dengan penerapan strategi kesantunan.

Tindakan mengancam muka merupakan topik yang sering dibahas dan diaplikasikan pada lokasi dan sumber data yang beragam. Penelitian yang dilakukan Syaifulloh (2014) menunjukkan adanya upaya penerjemah untuk mempertahankan muka positif dan negatif pada karya terjemahan sebuah novel agar sesuai dengan konteks kesantunan pada budaya bahasa sasaran. Adapun Simatupang (2016) membahas mengenai kesantunan dan tindakan mengancam muka yang dilakukan oleh penonton terhadap media sosial sebuah program televisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tindakan mengancam muka positif lebih banyak ditujukan pada tokoh tertentu yang menjadi bintang tamu sedangkan tindakan mengancam muka negatif lebih banyak ditujukan pada pembawa acara maupun program televisi tersebut.

Dalam lingkup yang lebih khusus, penelitian yang membahas mengenai strategi kesantunan *bald on record* pada komik sudah pernah dilakukan sebelumnya. Gunanto (2013) meneliti mengenai analisa pragmatik pada komik strip. Hasilnya, ditemukan bahwa penggunaan strategi kesantunan *bald on record* mendominasi tuturan antar tokoh. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) juga menunjukkan bahwa *bald on record* merupakan strategi kesantunan yang paling banyak digunakan dalam peristiwa tutur. Selain itu, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Setiawan (2014). Penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur direktif dan menemukan bahwa sebagian besar tuturan didominasi oleh strategi kesantunan *bald on record*, diikuti strategi kesantunan positif, negatif, dan *off-record*. Penelitian di atas berfokus pada komik strip yang lepas-lepas dengan interaksi antar-tokoh yang sedikit akibat terbatasnya ruang yang tersedia.

Penelitian mengenai strategi kesantunan pada teks-teks terjemahan sebenarnya sudah dilakukan. Ardi (2018) melakukan penelitian dengan membandingkan teks bahasa sumber dengan dua teks hasil terjemahan. Hasilnya, diketahui bahwa dalam memberikan nasihat (*advice*), penutur cenderung menggunakan strategi kesantunan muka positif. Data yang diperoleh tidak menunjukkan adanya penggunaan strategi *bald on record* maupun *off-record*. Kedua teks terjemahan juga mempertahankan strategi kesantunan digunakan oleh tokoh dalam novel. Sumardiono (2014) menemukan fenomena linguistik berupa penggunaan strategi kesantunan *bald on record*, *positive*, dan *negative* pada tindak tutur direktif, namun tidak menemukan adanya data yang menunjukkan strategi *off-record*. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya pergeseran strategi kesantunan pada teks hasil terjemahan. Dalam penelitiannya, Nurlaila, dkk (2015) menemukan bahwa penerjemah menggunakan teknik *adaptasi*, *amplifikasi*, *deskripsi*, *padanan lazim*, *generalisasi*, *penerjemahan harfiah* dan *reduksi*. Penggunaan teknik yang tepat sesuai dengan jenis tindak tutur menghasilkan teks terjemahan dengan kualitas tinggi.

Penelitian-penelitian di atas ada yang membahas mengenai strategi kesantunan dengan lokasi media sosial, novel, maupun komik. Selain itu ada pula yang mengaitkannya

dengan bidang ilmu penerjemahan. Berdasarkan review di atas, penelitian-penelitian tersebut masih dalam lingkup yang terlalu umum. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang mengkaji *bald on record FTA* secara lebih spesifik dengan menggunakan sumber data komik dan mengaitkannya dengan teknik penerjemahan serta kualitas terjemahannya.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hasil terjemahan yang mengakomodasi *face threatening act* khususnya *bald on fta* pada komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* karya Carl Bark. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengidentifikasi *face threatening act* khususnya *bald on record fta* pada komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* karya Carl Bark. 2. Mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tuturan yang mengakomodasi *face threatening acts* khususnya *bald on fta* pada komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* karya Carl Bark. 3. Mengetahui kualitas terjemahan tuturan yang merepresentasikan *face threatening acts* khususnya *bald on fta* yang ditemukan dalam komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* karya Carl Bark.

TEORI DAN METODOLOGI

Ada 4 macam strategi kesantunan yang berkaitan dengan tindakan mengancam muka. Pertama, penutur menyampaikan apa yang dikehendakinya dengan berterus-terang dan tanpa basa-basi. Strategi ini dikenal dengan istilah *bald on record strategy*. Strategi ini bisa terjadi akibat kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur maupun karena mengedepankan faktor efisiensi dan kecepatan penyampaian pesan. Kedua, penutur juga bisa memperhalus tindak tutur mengancam muka dengan kesantunan positif atau *positive politeness strategy*. Penutur akan berupaya memenuhi keinginan muka (*face-wants*) mitra bicara agar mitra bicara merasa diakui, dianggap, diposisikan sesuai dengan kedudukannya maupun keunggulannya. Strategi yang ketiga disebut *negative politeness strategy*. Dengan menerapkan strategi ini, penutur berupaya agar jangan sampai tuturannya memberatkan lawan bicara. Terakhir, penutur dapat menggunakan *off-the-record strategy* dengan tuturan tersirat yang tidak langsung menunjukkan maksud penutur.

Teori mengenai teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan yang disusun oleh Molina & Albir (2002). Kedua pakar ini membagi teknik penerjemahan ke dalam 18 kategori, yaitu: Adaptasi (*adaptation*), amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*established equivalent*), generalisasi (*generalisation*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), penerjemahan harafiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), particularization (*partikularisasi*), pengurangan (*reduction*), substitusi (*substitusi*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*).

Untuk mengetahui apakah hasil terjemahan merupakan karya terjemahan yang baik, maka perlu dilakukan suatu penilaian kualitas penerjemahan. Model yang diacu adalah model penilaian kualitas terjemahan yang disusun oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Model ini berpatokan pada tiga poin penilaian, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan merupakan inti dari kegiatan penerjemahan yang berkaitan dengan pertanyaan “apakah karya terjemahan ini sudah berhasil menyampaikan pesan penulis teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa} dengan tepat”. Poin keberterimaan berkaitan dengan pertanyaan “apakah karya terjemahan ini sudah sesuai

dengan kaidah dan norma bahasa sasaran”. Selanjutnya poin keterbacaan berkaitan dengan pertanyaan “apakah hasil terjemahan mudah dibaca dan dipahami oleh target pembaca?”.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat ujaran yang merepresentasikan *Face Threatening Acts* khususnya *Bald On FTA* yang diujarkan oleh semua tokoh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah komik yang berjudul *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* Karya Carl Bark. Tokoh pada komik tersebut antara lain, Paman Gober, Dewey, Donald, Huwey, Louie, Little Guy, Sejarawan, Pustakawan dan sebagainya. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat dan Diskusi Kelompok Terpusat (FGD). Teknik simak data digunakan untuk menganalisis tuturan yang merepresentasikan *bald on record FTAs* sedangkan FGD dilaksanakan oleh peneliti untuk menganalisis teknik penerjemahan dan menilai kualitas terjemahannya. Selanjutnya, data yang telah diperoleh divalidasi berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 84 data berupa dialog atau tuturan yang merepresentasikan *bald on record FTAs*.

Teks Bahasa Sumber : Huey: *Drop that rock!*
(BSA)
Teks Bahasa Sasaran : Huey: Jatuhkan batu itu!
(BSU)

Data di atas merupakan contoh tuturan yang menggunakan strategi kesantunan *bald on record*. Tokoh Huey meminta Paman Gober untuk menjatuhkan batu bertuah. Tujuannya adalah untuk mencegah agar Paman Gober tidak berubah menjadi emas akibat pengaruh kekuatan batu bertuah. Penutur berani menggunakan strategi kesantunan *bald on record* karena pesan yang disampaikan bersifat mendesak dan segera. Hal ini sejalan dengan teori yang kemukakan oleh Brown & Levinson (1987) yang menyatakan bahwa penutur akan menggunakan strategi *bald on record FTA* agar pesan dapat tersampaikan dengan efisien. Selain itu, ada kedekatan hubungan antara Huey sebagai penutur, dengan Paman Gober, sebagai pendengar. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) mengkonfirmasi penggunaan *bald on FTA* yang dilakukankarena situasi yang ada mengharuskan penutur berbicara tanpa basa-basi agar pesan dan tujuan yang hendak disampaikannya dapat langsung tersampaikan kepada si pendengar, dan pendengar dapat memberi tanggapan atau bereaksi dengan cepat.

Teknik Penerjemahan Dialog yang Merepresentasikan *Bald on Record FTAs* Dalam Komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure*

Dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002), peneliti menemukan bahwa penerjemah menggunakan 13 jenis teknik penerjemahan dalam menerjemahkan tuturan yang merepresentasikan *bald on record FTA*. Teknik-teknik yang dimaksud adalah padanan lazim, amplifikasi linguistik, variasi, kompresi linguistik,

peminjaman, adaptasi, modulasi, reduksi, transposisi, kreasi diskursif, generalisasi, dan eksplisitasi.

Tabel 1. Frekuensi Teknik Penerjemahan

| No. | Teknik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|------------------------|------------|----------------|
| 1. | Padanan Lazim | 339 | 71,21 |
| 2. | Amplifikasi Linguistik | 6 | 1,26 |
| 3. | Variasi | 17 | 3,57 |
| 4. | Kompresi Linguistik | 3 | 0,63 |
| 5. | Peminjaman | 8 | 1,68 |
| 6. | Adaptasi | 7 | 1,47 |
| 7. | Modulasi | 19 | 3,99 |
| 8. | Reduksi | 66 | 13,87 |
| 9. | Kompensasi | 5 | 1,05 |
| 10. | Transposisi | 1 | 0,21 |
| 11. | Kreasi Diskursif | 3 | 0,63 |
| 12. | Generalisasi | 1 | 0,21 |
| 13. | Eksplisitasi | 1 | 0,21 |
| TOTAL TEKNIK | | 476 | 100 |

Temuan penerapan teknik penerjemahan *bald on record* FTAs dalam komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure*:

1. Padanan Lazim

Teknik ini menggunakan istilah yang sepadan, sudah lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau sudah terdapat dalam kamus BSa. Penggunaan teknik padanan lazim ini juga ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2015) yang berimplikasi pada tingkat kualitas hasil terjemahan yang tinggi.

Contoh 1

BSu : "Drop that rock!"
BSa : "Jatuhkan batu itu!"

Berdasarkan data temuan di atas kata *drop* diterjemahkan menjadi *jatuhkan*, frasa *that rock* diterjemahkan menjadi *batu itu*. Penerjemah menggunakan teknik padanan lazim ketika menggunakan istilah yang lazim digunakan dalam BSa.

2. Amplifikasi Linguistik

Salah satu bentuk teknik amplifikasi linguistik adalah adisi atau penambahan. Ciri dari penggunaan teknik ini ialah adanya tambahan informasi dalam BSa yang sebelumnya tidak ada dalam BSu.

Contoh 2

BSu : "Yes! And *explain* a little!"
BSa : "Dan kamu **harus menjelaskan!**"

Tuturan kata *explain* diterjemahkan menggunakan teknik amplifikasi dengan bentuk adisi yaitu dengan adanya tambahan informasi yang tidak ada dalam BSu sehingga menjadi *harus menjelaskan*. Teknik amplifikasi linguistik biasanya hanya digunakan oleh penerjemah dalam frekuensi yang sedikit atau malah tidak digunakan oleh penerjemah karena penerjemah berupaya mencari padanan yang lain atau melakukan pergeseran ketimbang menambahkan kata atau frasa untuk memperjelas ungkapan yang diterjemahkan. Hal ini juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2018), dan Nurlaila dkk (2015) yang tidak menemukan penggunaan teknik ini.

3. Variasi

Penggunaan teknik ini terjadi ketika penerjemah mengganti satu atau beberapa unsur linguistik dalam BSa. Contoh penggunaan teknik ini terdapat pada data berikut ini:

Contoh 3

BSu : *"You make it sound so easy."*

BSa : **"Paman** bikin itu terdengar mudah, deh!"

Penerjemah menggunakan teknik variasi ketika menerjemahkan kata sapaan **you** menjadi **paman**. Kata **you** bisa diterjemahkan menjadi *kau, kamu, anda* tetapi bisa pada temuan ini, diterjemahkan menjadi **paman**. Temuan ini sesuai dengan deskripsi salah satu teknik penerjemahan yang kemukakan oleh Molina & Albeer (2002) yaitu ragam dialek budaya maupun dialek sosial dan penyesuaian gaya bahasa.

4. Kompresi Linguistik

Teknik ini diterapkan dengan mensintesa unsur-unsur linguistik sehingga teks atau pesan dalam BSa menjadi lebih pemdek.

Contoh 4

BSu : *I say, there! Stop!*

BSa : Hey, berhenti

Frasa **I say, there** pada data temuan di atas dikompresi secara linguistik ketika diterjemahkan, sehingga tidak muncul dalam BSa. Namun, pesan yang terdapat dalam BSu tidak berkurang ketika diterjemahkan dalam BSa karena frasa **I say, there!** digunakan untuk memberi penegasan pada perintah dari penutur. Menurut Molina & Albeer (2002), kompresi linguistik umumnya digunakan oleh penerjemah lisan dalam kegiatan penerjemahan tuturan langsung. Penggunaan teknik ini dalam komik dapat dipahami sebagai akibat dari terbatasnya ruang dialog yang ada dalam potongan gambar adegan dalam komik.

5. Peminjaman

Teknik peminjaman terbagi atas teknik peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman yang dinaturalisasi (*natural borrowing*). Teknik ini dilakukan ketika meminjam istilah atau kata yang ada dalam BSu pada teks BSa.

Contoh 5

BSu : *"Donald, come over here!"*

BSa : **"Donald!** Cepat datang!"

Penggunaan teknik peminjaman murni terlihat ketika **Donald** yang adalah tokoh dalam komik tersebut diterjemahkan dalam BSa tetap menjadi **Donald** tanpa mengubah bentuk apa pun. Penggunaan teknik peminjaman biasanya hanya terbatas pada nama tokoh, lokasi, institusi. Selain dari itu, penerjemah umumnya menghindari penggunaan teknik ini sebab dapat berdampak pada tingkat keterbacaan yang rendah pada pembaca yang tidak memiliki pengetahuan akan bahasa sumber. Ini juga dibuktikan dalam penelitian Ardi (2018) yang hanya menemukan sedikit penggunaan teknik peminjaman pada teks terjemahan yang diteliti.

6. Adaptasi

Teknik ini dilakukan dengan menyesuaikan atau mengganti unsur budaya BSu

dengan unsur budaya BSa yang sama dan akrab bagi pembaca sasaran.

Contoh 6

BSu : *"Unca **Scrouge** would go someplace where he could get lots of metal fast!"*

BSa : "Paman **Gober** pasti mencari tempat dimana ada banyak logam!"

Unca **Scourge** diterjemahkan menjadi Paman **Gober**. Penerjemahan ini memanfaatkan adaptasi dari terjemahan nama tokoh **Uncle Scourge** ke dalam bahasa Belanda menjadi **Dagobert duck**. Terjemahan Bahasa Belanda inilah yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi paman **Gober**. Temuan ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Molina & Albir (2002) teknik adaptasi bertujuan untuk menyesuaikan unsur-unsur budaya BSu dengan unsur budaya BSa, dalam hal ini budaya nama asli Belanda disesuaikan dengan sebutan atau nama yang akrab digunakan dalam BSa atau bahasa Indonesia.

7. Modulasi

Teknik ini digunakan ketika penerjemah mengganti sudut pandang atau fokus yang terdapat pada bahasa sasaran. Sudut pandang yang diganti tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Contoh 7

BSu : *"All you have to do is to get the kids and **come with me** to an old castle in the black forest of Germany."*

BSa : "Panggil saja para keponakanmu dan **kita akan pergi** ke kastil tua di hutan hitam di Jerman!"

Data di atas menunjukkan penggunaan teknik modulasi yaitu perbedaan sudut pandang antara BSu dan BSa. Klausa **come with me** seharusnya diterjemahkan **pergi denganku**, namun klausa ini diterjemahkan menjadi **kita akan pergi**. Dengan kata lain, terdapat perubahan sudut pandang pada tataran leksikal. Berdasarkan teori Molina & Albir (2002) perubahan sudut pandang ini tidak hanya terjadi pada tataran struktural, tetapi juga pada tataran leksikal.

8. Reduksi

Teknik ini dilakukan dengan mengurangi informasi dalam BSu ketika diterjemahkan dalam BSa. Tujuannya untuk memadatkan informasi dari BSu dengan cara mengurangi sebagian atau mengimplisitkannya.

Contoh 8

BSu : *"**Come on back**, you brave buckos! That minotaur won't even moo!"*

BSa : "Katanya pemberani?! Minotaur itu bersuara pun tidak!"

Dari temuan di atas, frasa **Come on back** tidak diterjemahkan dalam BSa. Penerjemah menggunakan teknik reduksi dan mengurangi informasi dalam BSu. Penggunaan teknik reduksi dalam temuan di atas masih sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Molina & Albir (2002) bahwa sekalipun ada informasi yang dikurangi atau dihilangkan, hal tersebut tidak menimbulkan distorsi makna pada terjemahannya.

9. Kompensasi

Molina & Albir (2002) membagi teknik kompensasi menjadi 4 jenis yakni, *compensation in place*, *compensation by splitting*, *compensation in kind* dan

compensation by merging. Contoh temuan nomor 8 menunjukkan penerapan salah satu jenis teknik kompensasi yaitu *compensation in place* atau pengubahan tempat. Teknik kompensasi dilakukan oleh penerjemah dengan cara memperkenalkan unsur informasi maupun efek gaya (stilistika) BSu pada bagian lain dalam BSa.

Contoh 9

BSu : "Yes! *That little guy with the spade whiskers, **for instance!***"

BSa : "Ya! **Misalnya** pria kecil berjanggut itu!

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa frasa *for instance* diterjemahkan menjadi **misalnya**. Frasa *for instance* yang muncul pada bagian akhir BSu diterjemahkan pada bagian awal pada teks BSa.

10. Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi menurut Molina dan Albir (2002) ialah teknik penerjemahan yang diaplikasikan dengan cara mengganti kategori gramatikal, memecah atau menggabungkan klausa. Dengan kata lain teknik transposisi disebut juga teknik pergeseran kategori, struktur dan unit.

Contoh 10

BSu : "How about that *stiffness* in your joints?"

BSa : "Bagaimana dengan persendian paman yang **kaku?**"

Berdasarkan temuan menunjukkan adanya pergeseran kategori pada frasa *stiffness* yang merupakan kategori kelas kata benda dalam BSu dan diterjemahkan menjadi **kaku** dalam BSa yang merupakan kategori kelas kata sifat.

11. Kreasi Diskursif

Teknik Kreasi Diskursif menurut Molina & Albir (2002) adalah menggunakan kesepadanan sementara (Temporary equivalence) yang tidak terduga dan lepas dari konteks. Dengan kata lain kata atau frasa yang diterjemahkan menggunakan teknik kreasi diskursif akan memiliki makna yang berbeda dalam BSa.

Contoh 11

BSu : "**Oh, no!**"

BSa : "**Aduh!**"

Contoh 12

BSu : "**My starts!** *It's that guy again!*"

BSa : "**Ya ampun!** Pria itu lagi!"

Kedua data temuan di atas menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Frasa **Oh, no** diterjemahkan menjadi **Aduh**. Sementara itu, frasa **My starts** juga diterjemahkan menjadi **Ya ampun**.

12. Generalisasi

Teknik generalisasi menurut Molina & Albir (2002) merupakan menerjemahkan dengan menggunakan istilah yang lebih umum pada Bahasa sasaran dari subordinat ke superordinate. Dengan kata lain menerjemahkan istilah khusus dalam Bahasa Sumber (BSu) menjadi istilah umum dalam Bahasa Sasaran (BSa).

Contoh 13

BSu : "Search it from **dungeons to towers**, boys!"

BSa : "Carilah dari **bawah** sampai **atas!**"

Pada contoh data temuan di atas, kata **dungeons** yang artinya **adalah** diterjemahkan menjadi **bawah** dan **towers** yang artinya **menara** diterjemahkan menjadi **atas** dalam BSa. Namun, penggunaan istilah yang lebih umum dalam BSa tetap memiliki fungsi yang sama seperti yang terdapat dalam BSu.

13. Eksplisitasi

Teknik eksplisitasi merupakan bagian dari teknik amplifikasi. Teknik ini digunakan untuk mengeksplisitkan ungkapan atau kata implisit yang ada dalam BSu ke dalam BSa. Tujuannya agar ungkapan atau kata yang diekspilistkan menjadi lebih jelas dalam BSa. Hal ini serupa dengan penelitian Sakut Anshori (2010) yang mendeskripsikan teknik eksplisitasi merupakan teknik dengan mengeksplisitkan kata yang tersirat pada Bahasa sumber ke dalam Bahasa sasaran.

Contoh 14

BSu : “All you have to do is to get **the kids** and come with me to an old castle in the black forest of Germany”

BSa : “Panggil saja **para keponakanmu** dan kita akan pergi ke kastil tua di hutan hitam di Jerman!

Frasa **the kids** diterjemahkan menjadi lebih spesifik **para keponakanmu** dengan teknik eksplisitasi. Dengan memanfaatkan teknik ini, penerjemah berupaya memperjelas bahwa yang dimaksud sebagai **the kids** adalah keponakan Donald Bebek, bukan anak-anak yang lain.

Kualitas Terjemahan Tuturan Yang Merepresentasikan *Bald On Record FTA*.

Dalam menganalisis kualitas terjemahan tuturan yang merepresentasikan *bald on record FTA*, peneliti melibatkan tiga rater yang bertugas untuk menilai kualitas terjemahannya melalui *focus group discussion*. Untuk mempermudah penilaian maka digunakan skala satu, dua, tiga untuk menilai apakah terjemahan tuturan yang merepresentasikan *bald on record FTA* akurat, berterima dan memiliki keterbacaan tinggi berdasarkan model penilaian kualitas terjemahan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012).

Tabel 2. Tabulasi Kualitas Terjemahan

| No | Kualitas | Frekuensi | Rata-Rata |
|----|----------------------|-----------|-----------|
| 1. | Keakuratan | | |
| | Akurat | 73 | |
| | Kurang Akurat | 10 | 2.85 |
| | Tidak Akurat | 1 | |
| 2. | Keberterimaan | | |
| | Berterima | 84 | 3 |
| | Kurang Berterima | - | |
| | Tidak Berterima | - | |
| 3. | Keterbacaan | | |
| | Keterbacaan Tinggi | 80 | |
| | Keterbacaan Sedang | 4 | 2.95 |
| | Keterbacaan Rendah | - | |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terjemahan dialog yang merepresentasikan *bald on face threatening act* pada komik *Scrooge McDuck's Greatest Treasure* karya Carl Bark tergolong akurat serta memiliki tingkat keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Selain itu, penggunaan teknik penerjemahan padanan lazim yang

mendominasi pada terjemahan *bald on record FTAs* memberikan dampak positif pada kualitas terjemahan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dkk (2015) bahwa implikasi penggunaan teknik padanan lazim terhadap kualitas terjemahan sangat baik sehingga menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam komik ini menggunakan *bald on record FTAs* seperti yang diajarkan Brown Levinson (1987) dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Hasil dan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan sesuai dengan penjabaran Molina & Albir (2002) yang membagi teknik penerjemahan menjadi 18 teknik penerjemahan. Pada penelitian ini dominan menggunakan teknik padanan lazim. Kemudian, diikuti dengan penggunaan teknik reduksi, modulasi, variasi, peminjaman, adaptasi, kompensasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, kreasi diskursif, transposisi, eksplisitasi, generalisasi dengan persentase yang hampir sama. Hal ini menandakan penerjemah telah berupaya menyampaikan pesan dalam tuturan tokoh-tokoh dengan menggunakan beragam variasi teknik penerjemahan.

Selanjutnya, kualitas terjemahan yang disusun oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) yang membagi instrument penilaian penerjemahan menjadi 3 yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan, serta memberikan parameter penilaian 1 sampai dengan 3. Penelitian ini tergolong baik dengan tingkat keakuratan yaitu 2,85, keberterimaannya yaitu 3 dan tingkat keterbacaan yaitu 2,95. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknik penerjemahan yang tepat sehingga berdampak positif terjemahan, seperti penggunaan teknik kesepadanan lazim, variasi dan lain sebagainya. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi gambaran serta rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal *Bald on Record Face Threatening (FTA)*.

Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai tindakan mengancam muka (*Face Threatening Act*) baik dalam hal subjek, maupun objek penelitian. Penelitian mengenai tindak tutur terhadap media-media baru terutama pada media elektronik seperti *meme*, komik strip online, siaran *podcast*, dan aplikasi media sosial. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisa lebih dalam mengenai strategi kesantunan pada jenis tindak tutur tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Sakut. (2010). Teknik, metode dan ideologi penerjemahan buku economic concepts of IBN Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan dampaknya pada kualitas terjemahan. Thesis. UNS
- Ardi, Havid; Nababan, R. M. ; Djatmika; Santosa, Riyadi (2018). The Impact of Translation Techniques on Politeness Strategies in Giving Advice. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 166 (August 2018), 483-488. <https://dx.doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.88>

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J.W.(2003). *Research design: qualitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications. 171
- Gunanto, Basuki Okto. (2013). *A pragmatic analysis of directive utterances in oh, brother! comic strip*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Leech, Geoffrey N. (2014). *The pragmatics of politeness*. New York: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-971224-3
- Molina, L. and Albir. A. H (2002). Translation techniques revisited: a dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*. 47(04), 498-512.
- Nababan, M.R, Nuraeni, A., dan Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 24 (01), 39-57
- Ningsih, Hardianti. (2016). The Analysis Of Strategy Of Politeness In Manga "Detective Conan" 81st Edition. *Proceedings of the international Seminar Prasasti III. "Current Research in Linguistics"*, 350-354. ISBN: 978-602-73498-1-0. DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0>
- Nurlaila; Purwaningsih, Endang; Firmawan, Hendro. (2015). Kesantunan tindak tutur direktif pada komik anak *donald duck* dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Proceedings Of The International Seminar Prasasti II. "Current Research in Linguistics"*. 454-458. ISBN: 978-602-7349-80-3. DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0>
- Simatupang, Lisnawaty. (2016). Politeness and FTA analysis of followers' Comment on "Mata Najwa" Instagram Account. *Proceedings Of The International Seminar Prasasti III. "Current Research in Linguistics"*, 432-436. ISBN: 978-602-73498-1-0
- Setiawan, Surya. (2014). *A pragmatic analysis of directive utterance on The Secret Of Vacul Castle'S Comic Strip*. Surakarta: School Of Teacher Training And Education Muhammadiyah University Of Surakarta.
- Sumardiono, Sumardiono (2014). Politeness strategies applied in the directive speech Act In The Da Vinci Code and its translation. *UNS Journal of Language Studies*. 03(01), 56 - 66. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/350>
- Syaifulloh, Syaifulloh. (2014). A pragmatic study and its translation of the face concept in Diana Palmer'S Cattleman'S Pride. *UNS Journal of Language Studies*. 03(01), 67-73. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/download/352/322>